

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, UKURAN  
PERUSAHAAN DAN *MARKET SHARE* TERHADAP  
MANAJEMEN LABA PADA TAHUN 2014-2017  
(Studi Empiris pada Perusahaan yang Listing *Jakarta Islamic Index*)  
EFFECT OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE, FIRM SIZE, AND MARKET  
SHARE AGAINST  
EARNING MANAGEMENT ON 2014-2017  
(Empirical Study of Companies in the Jakarta Islamic Index Listing)**

Skripsi

Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan  
guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi dari  
Program Studi Ekonomi Islam



Oleh :  
**PANJI WICAKSONO**  
**14423030**

**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM  
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2018**

## ABSTRACT

### THE EFFECTS OF GOOD CORPORATE GOVERNANCE, COMPANY SIZE, AND MARKET SHARE TOWARDS PROFIT MANAGEMENT IN 2014 TO 2017

PANJI WICAKSONO  
14423030

Along with the digitalization trend in the past few years, Indonesian economy has gone through volatility, uncertainty, complexity, and ambiguity. These four terms are known as VUCA era. Today's business world is highly dynamic and moving really fast as a result of the emerging factors as new challenges. Therefore, the idea on how to manage a company through a corporate transformation and good corporate governance should be taken into account so that the company can survive. Center for European Policy Studies (CEPS) GCG is a system established in terms of rights, process, and control both inside and outside the company management. Referring to this matter, this study aimed at understanding the influence of corporate governance mechanism, company size, and market share towards profit management. The corporate governance mechanism used covers the education background of the audit committee chairman, independent board of commissioners, managerial ownership, and institutional ownership. The samples for the study were 18 companies of Jakarta Islamic Index listed in Indonesia Stock Exchange. The data collection method used purposive sampling technique during the research period in 2014 to 2017 consistently conducted for four years. The data was gathered using secondary data obtained from the change of index published in the official website of Indonesia Stock Exchange. The data analysis method used multiple regression analysis. The analysis result showed that 1) The background of the audit committee chairman has no influence towards profit management; 2) The proportion of Independent Board of Commissioners has significantly-negative influence towards profit management; 3) The Institutional Ownership has significantly-negative influence towards profit management; 4) The Managerial Ownership has significantly-positive influence towards profit management; 5) Company Size has significantly-positive influence towards profit management; and 6) Market Share has significantly-negative influence towards profit management.

**Keywords:** *profit management, corporate governance, company size, market share*

December 17, 2018

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated  
by a Center for International Language and Cultural Studies of  
Islamic University of Indonesia  
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24  
YOGYAKARTA, INDONESIA.  
Phone/Fax: 0274 540 255

## 1. Pendahuluan

Dengan trend digitalisasi dalam beberapa tahun belakangan ini ekonomi dunia saat ini mengalami naik turun (*volatility*), penuh ketidakpastian (*uncertainty*), penuh kerumitan (*complexity*), dan membingungkan (*ambiguity*) sehingga dikenal sebagai era VUCA. Dunia bisnis teramat dinamis, bergerak penuh arah akibat dari faktor-faktor yang muncul sebagai tantangan-tangan baru. sehingga ide bagaimana mengelola perubahan menjadi perhatian seluruh perusahaan dengan skala besar maupun kecil. Manajemen perubahan itu sering diistilahkan dengan sebuah transformasi korporat (*corporate transformation*). Langkah ini menjadi salah satu agenda penting banyak perusahaan. Skala transformasinya tergantung kadar tantangan dan permasalahannya yang dihadapi setiap perusahaan khususnya perusahaan yang GO publik (SWA, 2018) p. 24, yang mana sering melakukan agenda aksi korporasi.

Dalam setiap masalah memiliki Sebab tantangan yang bervariasi, tergantung pada sektor (bidang) masing-masing. sebagai sebuah contoh PT PLN seperti yang diungkapkan oleh Muhammad Ali Direktur *Human Capital Management* PLN BUMN yang mengelola listrik nasional yang menghadapi tantangan yang berat seperti halnya krisis listrik, kualitas layanan buruk hingga krisis keuangan (tidak bisa memperoleh pinjaman dari perbankan). Sisi lain pemerintah kabinet kerja menegaskan PLN yang sudah mengelola listrik 54 ribu megawatt (MW) bisa menyediakan tambahan 35 MW dalam jangkang waktu 5 tahun, dan menuntaskan proyek kelistrikan 10 ribu MW yang belum terealisasi dari tahun-tahun sebelumnya (*carry over*).

Contoh lainya dari sektor perbankan, BTN yang saat ini menghadapi tumbuhnya nasabahnya yang besar pada level (*Middle & affluent*). Seiring Dalam perkembangan ekonomi mikro, platform *fintech* dapat meningkatkan nasabah digital, serta adanya dorongan pemerintah untuk meningkatkan kepemilikan rumah dengan program satu juta rumah. menurut Dirut Maryono problematiknya yang dihadapi BTN adalah harus mampu meningkatkan kapasitas pembiayaan yang awalnya 200 ribu unit menjadi 700 ribu -800 ribu unit.

Sehingga Untuk menjawab tantangan berat diatas, berbagai perusahaan menjalankan langkah manajemen perubahan atau transformasi korporat. Mulai dari manajemen, IT, SDM dan pendanaan. Seperti yang dilakukan PLN dalam merevaluasi aset, sehingga aset memiliki kapasitas yang cukup dalam untuk meminjam bank. ditafsir tercipta nilai aset PLN yang besar mencapai 1.300 triliun. Sedangkan BTN mengambil langkah mengandeng sebuah perguruan tinggi untuk mengembangkan wirausaha di bidang properti. kendati demikian, hal diluar daripada ekspentasi, Langkah-langkah strategis ini terkadang mengabaikan etika bisnis dan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan, Kisah lemhan Brother yang tergoda bermaian subprime mortagage kadanag patut diangkat kembali. langkah transformasi yang “kebalabasaan” dan tak peduli terhadap *kaedah Good corporate governance* yang kurang ketat.

Sehingga fungsi penting perusahaan seperti halnya dewan komisaris, komriaris independen, dan satuan audit internal tidak dijalankan dengan baik, begitu pula dengan pedoman penting seperti *whistle blowing system, internal control* dan etika korporasi (SWA, 2018) majalah, p.25

(Nuryanti, 2017) PT Karina Utama yang memiliki kode saham RINA sebelum melakukan IPO sudah dicurigai telah memanipulasi laporan keuangan tahun 2008. Dalam dokumen laporan keuangan 2008 nilai asset perseroan terlihat naik hampir 10 kali lipat dari Rp 7,9 miliar pada 2007 menjadi Rp 76 miliar pada 2008. Adapun ekuitas perseroan tercatat naik 16 kali lipat menjadi Rp 64,3 dari Rp 4,49 miliar. Sama halnya dengan tahun 2008, laporan keuangan tahun 2009 juga diduga penuh angka-angka fiktif. Dalam laporan keuangan audit 2009, Katarina mencantumkan ada piutang usaha dari MIG sebesar Rp 8,606 miliar dan pendapatan dari MIG sebesar Rp 6,773 miliar, selain itu PT Katarina Utama Tbk melakukan penggelembungan asset dengan memasukan sejumlah proyek fiktif senilai Rp 29,6 miliar. Rinciannya adalah piutang proyek dari PT Bahtiar Mastura Omar Rp 10,1 miliar, PT Eje Indonesia Rp 10 miliar dan PT Inti Bahana Mandiri Rp 9,5 miliar

Setahun pasca listing dugaan penyelewengan dana IPO mulai tercium otoritas bursa dan pasar modal atas laporan pemegang saham dan Forum Komunikasi Pekerja Katarina (FKPK). PT Katarina Utama Tbk diduga melakukan penyalahgunaan dana hasil IPO sebesar Rp 28,971 miliar dari total yang diperoleh sebesar Rp 33,60 miliar. Realisasi dana IPO diperkirakan hanya sebesar Rp 4,629 miliar. Dugaan penyelewengan tersebut dipicu oleh laporan keuangan perseroan yang menunjukkan angka-angka yang tidak normal. Pada 2010, jumlah asset terlihat menyusut drastic dari Rp 105,1 miliar pada 2009, menjadi Rp 26,8 miliar. Ekuitas anjlok dari Rp 97,96 miliar menjadi Rp 20,43 miliar. Adapun pendapatan yang tadinya sebesar Rp 29,9 miliar, hanya tercatat Rp 3,7 miliar. Perseroan pun menderita kerugian sebesar Rp 77 miliar dari periode sebelumnya yang memperoleh laba Rp 55 miliar. Dalam Pada 1 September 2010 saham PT Katarina Utama Tbk (RINA) disuspensi oleh Bursa Efek Indonesia. Audit yang dilakukan oleh KAP Akhyadi Wadisono memberikan opini disclaimer selama tahun 2010 dan 2011. Tanggal 1 Oktober 2012 otoritas bursa memberikan sanksi administratif dan melakukan delisting atas saham PT Katarina Utama Tbk.

Menurut (Boediono, 2005) di Indonesia juga telah tercatat beberapa kasus yang melibatkan persoalan laporan keuangan seperti PT Lippo dan PT Kima yang berawal dari terdoktereksinya manipulasi. Rendahnya GCG, hubungan investor yang lemah, kurangnya tingkat transparansi, ketidakefisiennya dalam laporan keuangan, masih kurangnya penegakan hukum atas perundangan-undangan dalam menghukum pelaku dan melindungi saham minoritas pemicu perusahaan runtuh

(Harahap, Syafri 2002) Teori *Efficiency Market Hypothesis* (EMH) atau *Capital Market Efficiency* menyebutkan bahwa informasi laporan keuangan dapat mempengaruhi pasar modal. Salah satu informasi dalam laporan keuangan yang digunakan sebagai parameter untuk mengukur peningkatan atau penurunan kinerja pada perusahaan adalah informasi laba yang terkandung dalam laporan laba rugi. Dari informasi laba akan banyak muncul interpretasinya, tergantung siapa yang menggunakan informasi tersebut. Adanya perubahan informasi atas laba melalui beberapa cara akan memberikan dampak yang cukup berpengaruh terhadap tindak

lanjut dan keputusanyang akan diambil oleh pengguna informasi(Frans, 2015). Karena melalui laba dapat dinilai tingkat kinerja manajemen, tingkat kemampuan menghasilkan laba dalam jangka waktu panjang, serta tingkat risiko investasi dalam perusahaan tersebut

Dalam mempelajari konsep pasar efisien, perhatian kita akan diarahkan pada sejauh mana dan seberapa cepat informasi tersebut dapat mempengaruhi pasar yang tercermin dalam perubahan harga sekuritas. Investor pasti senantiasa memperhatikan pergerakan harga di pasar. Artinya, baik investor individual maupun institusi mengikuti pergerakan pasar tiap saat secara seksama, dan selalu siap untuk melakukan transaksi beli atau jual manakala menurut perhitungan akan didapat hasil yang menguntungkan. Dengan kata lain, investor yang secara cepat dapat mengetahui potensi adanya nilai tambah akan dapat memperoleh keuntungan dengan menggunakan pilihan strategi yang tepat.

Teori *Efficiency Market Hypothesis* (EMH) atau *Capital Market Efficiency* diatas dapat didukung oleh data-data hasil survey tentang sumber informasi yang paling relevan untuk pengambilan keputusan investasi saham di Indonesia. tabel 1.1 Menunjukkan bahwa laporan keuangan dominan digunakan oleh investor institusi dan analis saham/keuangan. Namun laporan keuangan bukan merupakan informasi yang utama bagi investor individu. Informasi utama bagi investor individu adalah likuiditas,pasar dan rumor. Walaupun laporan keuangan sebagai pertimbangan.(Sulistiawan, 2011)

**Tabel 1.1 Peringkat Informasi untuk Keputusan Investasi Saham**

Keterangan	Total	Investor		Analisis Keuangan
		Individu	Institusi	
Kebijakan Perusahaan yang dipublikasikan	1	3	1	2
Laporan Keuangan Tahunan	2	6	2	1
Likuidasi Pasar	3	1	2	5
Teknikal Analisis	4	3	3	3
Laporan Keuangan Intern	5	5	1	6
Rumor	6	2	4	6
Majalah dan Koran	7	7	5	4
Saran dari Broker	8	4	6	7
Prospektus	9	8	7	4
Komunikasi Dengan Manajemen	10	9	8	8

Sumber : (Frans, 2015) Hasil Survey yang dipresentasikan oleh Sulistiawan dan Feliana dalam seminar riset bisnis Universitas Airlangga

Dasarnya manajemen perusahaan dapat memberikan kebijakan dalam penyusunan laporan keuangan tersebut untuk mencapai tujuan tertentu. Maka dari itu, manajemen mempunyai kecenderungan untuk melakukan tindakan yang dapat mempengaruhi kualitas laporan keuangan. Laba yang meningkat dari periode sebelumnya mengindikasikan bahwa kinerja perusahaan adalah bagus dan hal ini dapat mempengaruhi peningkatan harga saham perusahaan.

Dalam penyusunannya, laporan keuangan secara konsisten harus disusun dengan menggunakan standar akuntansi yang dianggap sebagai informasi relevan, netral, dan lengkap. Dalam suatu laporan keuangan, pihak internal perusahaan mendapatkan kebebasan dalam pemilihan metode akuntansi yang digunakan. Selain itu prinsip akuntansi juga memberikan kebebasan pemakainya untuk menentukan nilai estimasi yang digunakannya. Nilai estimasi merupakan nilai yang digunakan periode waktu alokasi harga perolehan (*cost*) aktiva tetap dan biaya dibayar dimuka (*differed charge*), nilai residu tetap, persentase biaya kerugian piutang, dan lain-lain. Kebebasan memilih metode akuntansi dan estimasi inilah yang memicu dan mendorong seseorang untuk merekayasa informasi keuangan. Penyusun laporan keuangan hanya mau memilih dan

menggunakan metode akuntansi dan menentukan nilai estimasi yang dapat mengoptimalkan kesejahteraannya. Artinya, penyusun laporan keuangan hanya mau menggunakan suatu metode akuntansi tertentu apabila ada manfaat yang bisa diperoleh. Sementara metode yang tidak bisa memberi manfaat tidak akan digunakan dalam menyusun laporan keuangan.

Pada dasarnya praktik manajemen laba bukanlah hal baru dalam dunia akuntansi, manajemen laba merupakan bagian dari istilah *creative accounting*, *Creative Accounting* adalah praktik akuntansi yang berbeda dengan praktik akuntansi yang biasa digunakan. Dalam sudut pandang profesi akuntan melihat bahwa manajemen laba merupakan sesuatu yang legal jika yang dilakukan masih dalam kerangka standar akuntansi, tapi jika praktik akuntansi yang dilakukan melanggar aturan maka hal itu disebut skandal akuntansi namun terlepas dari legal atau tidaknya merupakan suatu peristiwa yang tidak mencerminkan keadaan laba perusahaan yang sebenarnya.

Praktik manajemen laba menyebabkan angka laporan keuangan terpengaruh dan berpihak pada kepentingan manajer. Menurut (Natalia & Zulaikha, 2014) terdapat 7 fungsi esensial *corporate governance* yaitu pengawasan majerial, pemenuhan audit internal, advisory eksternal dan pemantauan. Permasalahan *corporate governance* mencuat menjadi perhatian dunia akibat terungkapnya skandal dan bentuk korupsi korporasi terbesar dalam sejarah amerika serikat melihat perusahaan enron.enron bergerak dalam bidang listrik gas dan bubur kertas.skandal enron juga melibatkan salah satu kantor akuntasn publik big five itu KAP Arthur Andersen.Skandal Enron dilakukan oleh pihak eksekutif perusahaan dengan melibatkan mark up lab perusahaan dan menyembunyikann sejumlah utangnya. kasus ini kemudian meyeret keterlibatan kantor akuntan andersen yang merupakan auditor enron dan mengakitbakan arthur ditutup secara global.

Tujuan praktik itu sudah jelas, yaitu mengharapkan pembaca laporan keuangan yang menjadi sasaran praktik manajemen laba agar mengambil keputusan yang menguntungkan manajer atau perusahaan.

Hal ini tentunya merugikan pihak lain, Sebabnya dalam praktik manajemen laba dapat berimplikasi pada hilangnya kredibilitas pelaporan keuangan dan menambah bias informasi dalam laporan keuangan. Karena mestinya dalam mencapai angka laba yang diinginkan harusnya dilakukan dengan upaya aktivitas bisnis yang normal, bukan operasi diatas kertas. Tabel 1.2 dibawah ini merupakan gambaran umum mengenai praktik manajemen laba yang terjadi pada emiten syariah di Indonesia.

Secara empiris, nilai deteksi manajemen *laba* dapat bernilai nol, positif, atau negatif. Nilai nol menunjukkan manajemen laba dilakukan dengan pola perataan laba (*income smoothing*). Sedangkan nilai positif menunjukkan adanya manajemen laba

Tabel 1.2 nilai deteksi Manajemen Laba

NO.	EMITEN	Nilai Deteksi Manajemen Laba				
		2007	2008	2009	2010	2011
1	AALI	0.1896004413	1.575401065	0.555555904	0.490754872	0,431603005
2	ANTM	0.182786053	0.701599283	0.653609481	0.635971639	0,072323991
3	ASII	0.607992006	0.438413493	0.656960784	1.996077069	1,456907646
4	INTP	0.017076937	0.279366791	0.128392048	0.256316583	0,314867562
5	PTBA	0.827140064	0.221289187	0.842322886	0.872454376	0,730356637
6	TLKM	0.099494296	0.110148987	0.085643052	0.006399437	0,030374574
7	SMGR	0.457197415	0.416307304	0.44429853	0.121003438	0,00887056
8	TINS	0.374835455	4.887430266	0.756423211	0.422651507	2.086270775
9	UNTR	0.247127072	0.209783588	0.334751778	0.965227352	0,227235827
10	UNVR	0.349092529	0.217131717	0.290263727	0.262141335	0,092517905

Secara makro, manajemen perubahan yang dilakukan salah satunya dengan konsep GCG (*good corporate governce*) sebagai suatu cara berpikir holistik, terstruktur, dan tersistem untuk menuju kondisi yang lebih baik, dalam majalah SWA merilis mengenai rangkangkaian kegiatan rutin tiap tahunnya dalam menilai perusahaan-perusahaan dari segi GCG yang dijadikan peserta dalam ajang “*Indonesia most trusted companies 2017*” sebagai sajian utama majalahnya. melalui program riset *corporate Gorvence Prepection Index* (CGPI) sebagai pemeringkat praktik *Good Corporate Governce* (CGC) atau tata kelola perusahaan yang baik yang merupakan hasil sinergi Antara Majalah SWA

bersama Indonesian *Institute for Corporate Governance* (IICG) yang diadakan yang ke 15 kali ditahun 2017 sistem penilainya dilaiian dari sisi *Governance structure, infracuture, governance process and governance outcome*.(SWA, 2018) hlm 30

Hasil penelitian menyatakan Hal itu dilihat pada sejumlah perusahaan yanga memiliki predikat “Terpercaya“ seperti PT bank OCBC NISP Tbk., PT asuransi jasa indoesia (persero), PT aneka tambang(persero) tbk., PT central asia tbk., PT bank mandiri Tbk., PT bank Negara indoensia, PT bank syariah mandiri Tbk, PT bank bank rakyat indonesia, PT bukit asam tbk, dan Telekomunikasi indoensia.mereka merupakan sederetan perusahaan yang mendapatkan predikat “sangat terpercaya”sesuai dengan temuan dalam sebuah survey GCG tahun ini.(SWA, 2018)p.29-31

GCG merupakan kebutuhan dunia dalam menciptakan kondisi investasi yang aman dan nyaman. Namum tidak dipungkiri perusahaan yang besar juga kurang memperhatikan masalah ini. Bahkan sekalipun emiten tersebut telah masuk dalam perhitungan acuan suatu indeks bursa efek indonesia seperti LQ45, IDX30, PERFINDO, SRIKEHATI, ISSI, JII dan lainnya.Dalam perkembanganya ,bahkan Pefindo baru meluncur 3 indeks baru yaitu *IDX Small mid cap (IDX SMC) Composite*, *IDX SMC liquid* dan *Indeks Perfindo I grarde*.

Salah satu acuan indeks penting bagi investor adalah salah satunya ialah Jenis sektor perusahaan atau emiten indeks JII yang terdaftar dalam bursa efek indoensia. karena perusahaan tersebut yang memiliki kapitalisasi pasar terbesar di IHSG. Peneilitian ini menarik karena pengukapan GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dianggap penting sebagai wujud pertanggungjawaban agent kepada pemillik kepada pemilik dan wujud nilai tambah bagi para *steakholder*.

Penelitian yang dijadikan replika dan refrensi utama ialah penelitian (Irwan, 2015) penulis dalam variable independen tetap, sedangkan sampel penelitian yang digunakan perbedan dari sebelumnya, yaitu menggunakan

perusahaan yang berstatus Terbuka yang telah listing dibursa efek indonesia dalam indeks JII pada tahun periode 2014-2017. Alasan penulis memilih *Jakarta Islamic Index ( JII)* bukan tanpa alasan atau hanya karena ingin berbeda, tetapi peneliti lebih memandang prinsip syariah dengan transparansi yang lebih kontras dan lebih tinggi dibanding dengan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia ( BEI ) yang notabenehnya semuanya berbasis konvensional.

Adapun beberapa kriteria yang harus dipenuhi suatu saham. Penilaian kesyariahan suatu saham disamping dilihat dari sektor kegiatan usaha oleh perusahaan yang bersangkutan, juga bisa di dilihat dari sisi permodalan dari perusahaan dimaksud. Keunikan lain dari saham-saham syariah yang terdaftar di *Jakarta Islamic Index* yang didasarkan pada kapitalisasi dan likuiditas saham tertinggi di antara saham-saham syariah lainnya.

Jenis sektor perusahaan atau emiten indeks JII yang terdaftar dalam bursa efek indonesia terdiri dari perusahaan yang memiliki kapitalisasi pasar terbesar di IHSG. Penelitian ini menarik karena pengungkapan GCG terhadap kinerja keuangan perusahaan yang dianggap penting sebagai wujud pertanggung jawaban agent kepada pemilik kepada pemilik dan wujud nilai tambah bagi para *stakeholder*.

## **2. Kerangka teori**

### **a. Agency Theory (Teori Keagenan)**

Sebenarnya konsep *Corporate Governance* bukanlah sesuatu yang baru. Karena konsep ini telah ada dan berkembang sejak konsep korporasi mulai diperkenalkan di Inggris di sekitar pertengahan abad XIX. Teori korporasi pertama yang dikatakan sebagai teori induk dari berbagai teori mengenai korporasi adalah *Equity Theory*. (Sunarwan, 2015) Teori ini kemudian menurunkan berbagai teori lainnya, antara lain *Entity Theory* yang kemudian menurunkan pula *Agency Theory* yang menjelaskan bagaimana hubungan kontraktual antara pihak pemilik perusahaan (*principal*) yang mendelegasikan pengambilan keputusan tertentu guna meningkatkan kesejahteraannya dengan pihak manajemen/pengelola

(*agent*) yang menerima pendelegasian tersebut. *Agency Theory* inilah yang kemudian memberikan landasan model teoritis yang sangat berpengaruh terhadap konsep *Good Corporate Governance* di berbagai perusahaan di seluruh dunia. Kemudian konsep ini menjadi sangat populer dan bahkan dapat dikatakan telah menjadi isu sentral bagi kalangan pelaku usaha, pemerintah dan juga pihak-pihaklainnya.

#### ***b. Good Corporate Governance***

Di era globalisasi pasar saat ini setiap perusahaan selain dituntut untuk semakin inovatif juga harus mempunyai tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*) agar dapat terus bertahan. Komite Cadbury mendefinisikan *Good Corporate Governance*, sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan dengan tujuan, agar mencapai keseimbangan antara kekuatan kewenangan yang diperlukan oleh perusahaan, untuk menjamin kelangsungan eksistensinya dan pertanggungjawaban kepada *stakeholders*. Sedangkan menurut *Center for European Policy Studies* (CEPS) GCG merupakan seluruh sistem yang dibentuk mulai dari hak, proses serta pengendalian, baik yang ada di dalam maupun diluar manajemen perusahaan. Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP) di dalam situs resminya menyebutkan bahwa secara umum istilah *good corporate governance* merupakan sistem pengendalian dan pengaturan perusahaan yang dapat dilihat dari mekanisme hubungan antara berbagai pihak yang mengurus perusahaan (*hard definition*), maupun ditinjau dari "nilai-nilai" yang terkandung dari mekanisme pengelolaan itu sendiri (*soft definition*).

Adanya sistem *corporate governance* diperusahaan, beberapa indikator penting dalam *earning management* diantaranya adalah pendidikan komite audit, kepemilikan manajerial kepemilikan instistuisional Ukuran Dewan Komisaris, Dewan Komisaris Independen, dan adanya maka akan semakin kecil pengelolaan laba yang *oportunis* Dalam penelitian ini unsur-unsur yang digunakan untuk mengukur *good corporate governance* antara lain:

## 1. Kepemilikan Manajerial

bahwa kepemilikan manajerial merupakan saham dalam suatu perusahaan publik yang dimiliki oleh individu-individu ataupun kelompok elit yang berasal dari dalam perusahaan yang mempunyai kepentingan langsung terhadap komisaris, direktur, dan manajer. Melalui kepemilikan manajerial diharapkan kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. Kepemilikan manajerial dianggap sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Jika manajer mempunyai kepemilikan pada perusahaan maka manajer akan bertindak sesuai dengan kepentingan pemegang saham karena manajer juga mempunyai kepentingan di dalamnya (Mahiswari dan Nugroho, 2014)

$$\text{kepemilikan manajerial} = \frac{\text{saham yang dimiliki manajerial}}{\text{total saham}}$$

## 2. Kepemilikan Institusional

(Tungga Widita, 2017) kepemilikan institusional memiliki arti penting dalam memonitor manajemen perusahaan karena dengan adanya kepemilikan oleh institusional akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal. Menurut (Ramantha & Maharina, 2014) kepemilikan institusional merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi atau lembaga (perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi, dan kepemilikan institusi lainnya). Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses monitoring secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba.

Persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akrualisasi sesuai kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005)

Sebagai salah satu pemilik perusahaan, pemegang saham

institusional memiliki hak untuk memilih dewan direktur. Dewan memiliki tanggung jawab untuk memantau manajer perusahaan dan kinerja mereka. Jika pemegang saham institusional tidak puas dengan kinerja perusahaan mereka akan memilih untuk menjual saham mereka, menyuarkan ketidakpuasan mereka, atau tidak melakukan apa-apa. Ketika pihak investor institusional melakukan pengawasan kepada perusahaan, manajer akan lebih memperhatikan kinerja perusahaan yang nantinya dapat mengurangi perilaku para manajer untuk mementingkan diri sendiri.(Tungga Widita, 2017).

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{total saham milik intitusional}}{\text{keseluruhan saham milik perusahaan}}$$

### 3. Pendidikan ketua Komite Audit

Menurut Kep.29/PM/2004, komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh Dewan Komisaris dalam rangka membantu tugas dan fungsinya menyatakan bahwa komite audit memiliki peranan penting dan strategis dalam hal menjaga kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan serta untuk menciptakan sistem pengawasan yang memadai untuk perusahaan dan penerapan tata kelola perusahaan yang baik.

komite audit adalah sebagai pengawas proses pembuatan laporan keuangan dan pengawasan internal. tujuan pembentukan komite audit adalah untuk memastikan laporan keuangan yang dikeluarkan tidak menyesatkan dan sesuai dengan praktik akuntansi yang berlaku umum memastikan bahwa internal kontrolnya memadai menindak lanjuti terhadap dugaan adanya penyimpangan yang material dibidang keuangan dan implikasi hukumnya dan merekomendasikan seleksi auditor eksternal.

Komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian melalui pengawasanyang dilakukan oleh komite audit, informasi yang terdapat pada laporan keuangan

perusahaan dapat lebih berkualitas.(Tungga Widita, 2017)

#### 4. Proporsi Dewan Komisaris Independen

Menurut (Arvida, 2014), Dewan Komisaris Independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan yang berfungsi untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan. Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 33/POJK.04/2014 Pasal 20 menyatakan bahwa dewan komisaris independen yang wajib dimiliki perusahaan adalah paling sedikit sebanyak 30% (tiga puluh persen) dari keseluruhan jumlah anggota Dewan Komisaris.

Dewan komisaris mengawasi direksi dalam hal melaksanakan tugas sebaik-baiknya demi kepentingan perusahaan dan pemegang saham, memastikan perusahaan selalu melaksanakan tanggung jawab sosialnya, dan memantau efektivitas penerapan *good corporate governance* yang dilaksanakan perusahaan. Dewan komisaris diharapkan bertindak independen dan kritis, baik antara satu sama lain maupun terhadap direksi. Independen disini berarti komisaris harus mampu untuk memberikan pandangan yang bersifat independen terhadap direksi (Tungga Widita, 2017).

$$\text{Proporsi dewan komisaris independen} = \frac{\text{jumlah komisaris independen}}{\text{total jumlah komisaris}}$$

#### c. Ukuran perusahaan.

Ukuran Perusahaan merupakan karakteristik perusahaan dalam kaitannya dengan struktur perusahaan. Ukuran Perusahaan dapat menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar total aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset, maka semakin besar modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin perputaran uang dan

semakin besar kapitalisasi perusahaan.

Dalam menilai Ukuran Perusahaan, total aset sering digunakan apakah perusahaan besar ataupun kecil. Perusahaan yang besar memiliki total aset yang relatif besar. Oleh karena itu perusahaan besar cenderung bertindak hati-hati dalam melakukan pengelolaan perusahaan dan cenderung melakukan pengelolaan laba secara efisien.

Perusahaan yang besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Hidayat, 2017). Oleh karena itu, sehingga dapat diartikan bahwa ukuran perusahaan yang besar dapat mengurangi praktik manajemen laba perusahaan.

#### **Ukuran perusahaan = Ln (Total Aset)**

#### ***d. Market Share***

*Market share* (pangsa pasar) merupakan persentase dari luasnya total pasar yang dapat dikuasai oleh suatu perusahaan. *Market share* dalam praktik bisnis merupakan acuan, karena perusahaan dengan nilai pangsa pasar yang lebih baik akan menikmati keuntungan dan penjualan produk dengan lebih baik pula ketimbang pesaingnya.

(Probo Asmoro, 2016) Perusahaan yang menaikkan pangsa pasar (*Market Share*) mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Perusahaan yang meningkatkan kualitas produk mereka relatif terhadap pesaing menikmati kenaikan pangsa pasar yang lebih besar dari pada mereka yang tingkat kualitasnya tetap atau menurun.
2. Perusahaan yang meningkatkan pengeluaran pemasaran lebih cepat dari tingkat pertumbuhan pasar umumnya mencapai kenaikan pangsa pasar. Kenaikan pengeluaran wiraniaga efektif dan menghasilkan kenaikan pangsa pasar terutama untuk perusahaan barang konsumsi. Peningkatan pengeluaran iklan menghasilkan kenaikan pangsa pasar

terutama untuk perusahaan barang konsumsi. Peningkatan pengeluaran promosi penjualan efektif dalam menghasilkan kenaikan pangsa pasar untuk semua jenis perusahaan.

3. Perusahaan yang memotong harga mereka jauh lebih besar dari para pesaing tidak mencapai kenaikan pangsa pasar yang berarti. Kemungkinan, banyak pesaing yang memotong harganya sebagian, dan yang lain menawarkan nilai lain kepada pembeli, sehingga pembeli tidak banyak beralih ke pemotongan harga.
4. Kebijakan pemasaran harus dapat menentukan gambaran yang jelas dan terarah tentang apa yang akan dilakukan oleh perusahaan di dalam menggunakan setiap kesempatan atau peluang-peluang yang ada pada beberapa pasar sebagai sasaran penjualan. Kebijakan pemasaran merupakan rencana yang menyalurkan, terpadu dan menyatu dalam bidang pemasaran yang memberikan panduan tentang kegiatan yang akan dijalankan.

Setiap perusahaan memiliki nilai Market Share-nya sendiri, dan besarnya berkisar antara 0 hingga 100 persen dari total penjualan seluruh pasar. Derajat kekuatan Market Share umumnya akan muncul ketika nilai Market Share suatu perusahaan sudah mencapai 15%. Pada tingkatan yang lebih tinggi yaitu 25-50% dapat dikatakan perusahaan memiliki market power yang sangat besar, dan berpotensi terjadinya monopoli. Sebaliknya apabila Market Share suatu perusahaan nilainya kecil akan menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu bersaing dalam industri. Penguasaan pangsa pasar yang besar akan dimanfaatkan oleh perusahaan-perusahaan untuk semakin menguasai pasar. Penguasaan pasar yang semakin besar pada akhirnya akan mencapai keuntungan maksimal sebagai tujuan perusahaan (Probo Asmoro, 2016)

$$\text{market share} = \frac{\text{penjualan perusahaan}}{\text{total penjualan perusahaan yang sejenis}} \times 100 \%$$

#### e. Manajemen Laba

Merupakan suatu tindakan manajer yang memilih kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik dan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan yang spesifik dan kebijakaaan akuntansi yang dimasud adalah penggunaan accrual dalam penyusunan laporan keuangan (scoot, 2006:304) dalam (Agustina, 2013). Sedangkan Copeland (1968) dalam (Irwan, 2015) mendefinisikan manajemen laba sebagai “*some ability to decrease or increase reported net income at will*” yang berarti bahwa manajemen laba mencakup usaha menejemen untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba, termasuk peralatan laba sesuai dengan keinginan manajemen.

Scott (2000) dalam Halim dkk (2005) hlm 32 membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, melihatnya sebagai perilaku oportunistik manajer untuk memaksimumkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan *political cost (oportunistic earnings management)*. Kedua, dengan memandang manajemen laba dari perspektif *efficient contracting (efficient earnings management)*, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak. Dengan demikian, manajer dapat mempengaruhi nilai pasar saham perusahaannya melalui manajemen laba, misalnya dengan membuat perataan laba (*income smoothing*) dan pertumbuhan laba sepanjang waktu. Adapun definisi manajemen laba menjadi dua, yaitu:

##### 1. Definisi sempit

*Earning management* dalam hal ini hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. *Earning management* dalam artian sempit ini didefinisikan sebagai perilaku manajer untuk "bermain"

dengan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya *earnings*.

## 2. Definisi luas.

*Earning management* merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan (mengurangi) laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan (penurunan) profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut. Menurut Merchan (1989) dalam Ma'ruf (2006) manajemen laba didefinisikan sebagai tindakan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk mempengaruhi laba yang dilaporkan yang bias memberikan informasi mengenai keuntungan ekonomis (*economic advantage*) yang sesungguhnya tidak dialami perusahaan, yang dalam jangka panjang tindakan tersebut bisa merugikan perusahaan.

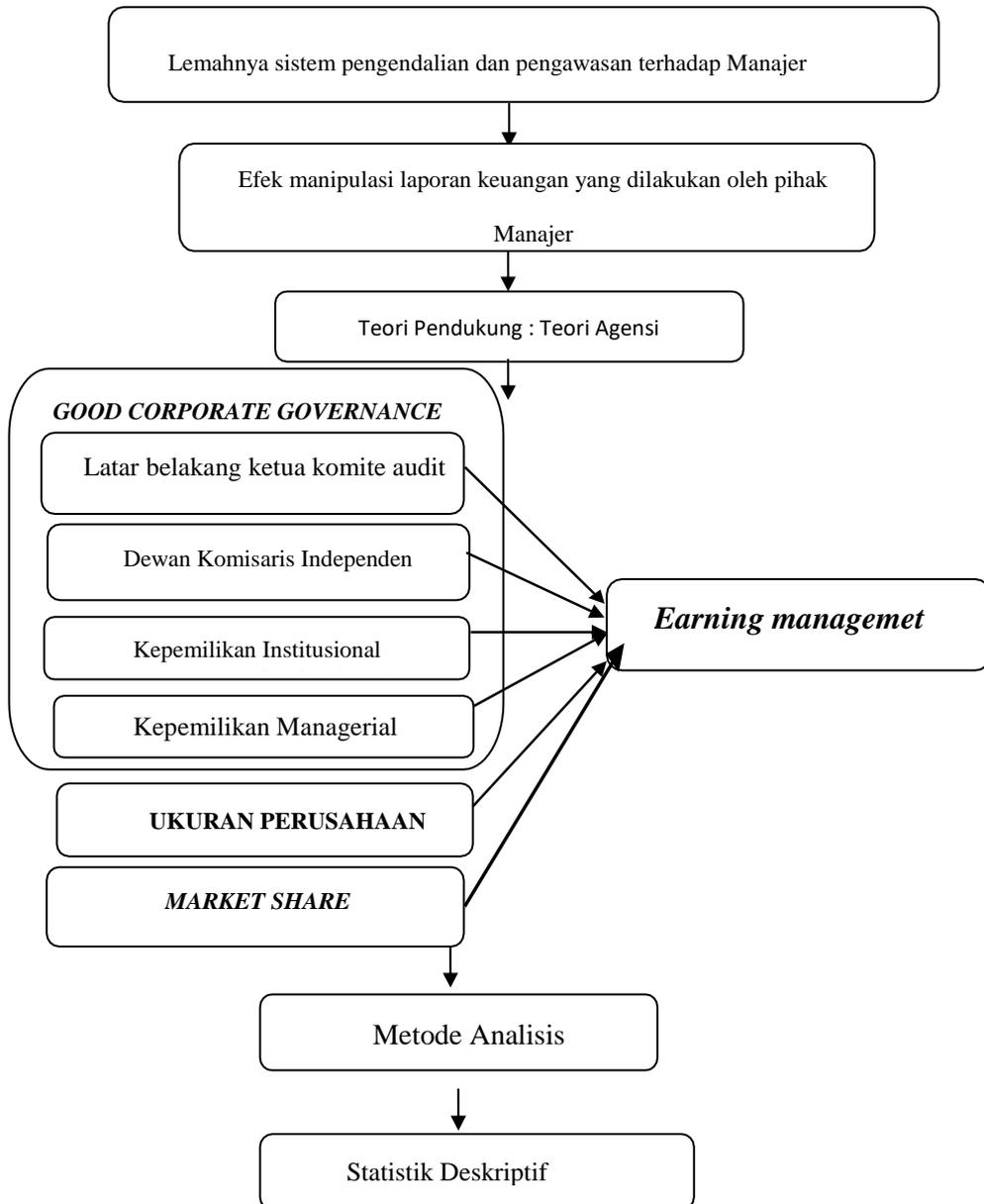
### **f. Jakarta islamic index**

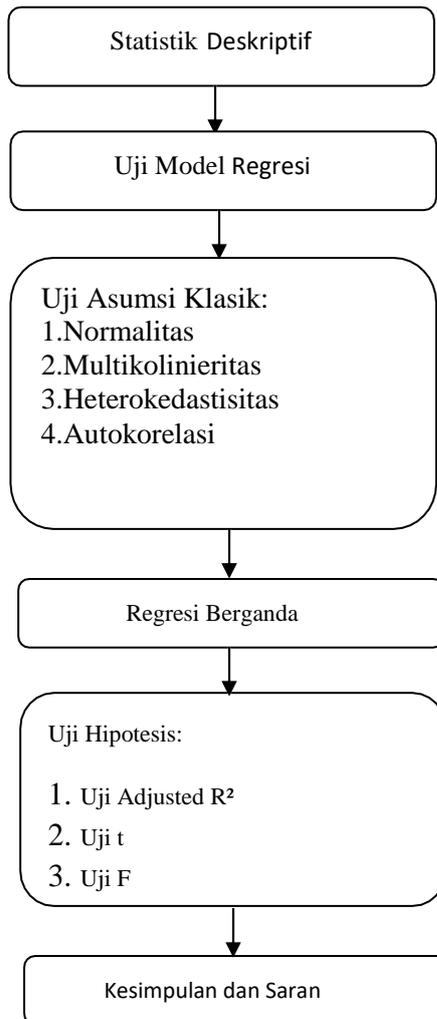
Pada tanggal 3 Juli 2000, PT Bursa Efek Indonesia bekerja sama dengan PT Danareksa Investment Management (DIM) meluncurkan indeks saham yang dibuat berdasarkan syariah Islam yaitu *Jakarta Islamic Index (JII)*. Indeks ini diharapkan menjadi tolak ukur kinerja saham-saham yang berbasis syariah serta untuk lebih mengembangkan pasar modal syariah.

*Jakarta Islamic Index* terdiri dari 30 saham yang dipilih dari saham-saham yang sesuai dengan syariah Islam. Pada awal peluncurannya, pemilihan saham yang masuk dalam kriteria syariah melibatkan pihak Dewan Pengawas Syariah PT Danareksa *Investment Management*. Akan tetapi seiring perkembangan pasar, tugas pemilihan saham-saham tersebut dilakukan oleh Bapepam - LK, bekerja sama dengan Dewan Syariah Nasional. Hal ini tertuang dalam

Peraturan Bapepam - LK Nomor II.K.1 tentang Kriteria dan Penerbitan  
Daftar Efek Syariah

**Kerangka berpikir**





**Kerangka Teoritis Pengaruh *Corporate Governance*, Ukuran Perusahaan, dan *Market Share* terhadap Manajemen Laba Pada Perusahaan *Jakarta Islamic Index***

### 3. Metode penelitian

Penelitian kali ini menggunakan jenis data sekunder. Data sekunder merupakan data yang diperoleh menggunakan sumber yang ada. Data pada penelitian ini berasal dari laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan telah dipublikasikan pada periode tahun 2012 sampai dengan 2016. Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode dokumentasi. Pengumpulan data dilakukan dengan mengunduh data berupa laporan keuangan audit perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014 sampai dengan 2017 melalui website [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Setelah dilakukan pengunduhan data, penulis menganalisis dokumen berupa laporan keuangan yang telah diaudit dan berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Alasan peneliti memilih perusahaan *Jakarta Islamic Indeks* sebagai objek penelitian adalah karena perusahaan merupakan perusahaan yang memiliki kegiatan operasi yang sangat aktif. Perusahaan harus mampu menjual produknya dalam skala besar, memiliki tidak hanya fokus dalam bidang bisnis, artinya memiliki anak perusahaan. Tujuannya pengambilan sampel ini untuk mendeteksi nilai perusahaan yang menggunakan prinsip-prinsip syariah. Hal ini menyebabkan perusahaan JII membutuhkan sumber dana jangka panjang untuk menjamin kelangsungan proses operasi perusahaan yang dapat diperoleh dari investasi saham oleh investor.

### 4. Pembahasan

#### 1. Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif merupakan teknik deskriptif yang digunakan untuk melihat gambaran data pada penelitian kali ini. Data yang akan diketahui gambarannya adalah manajemen laba, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, ukuran Komite Audit, proporsi Dewan Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan *market share*.

Pengukuran yang digunakan dalam statistik deskriptif meliputi jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (Ghozali, 2011).

. Hasil analisis dengan statistik deskriptif menghasilkan data sebagai berikut: analisa penelitian atas variabel tersebut antara lain adalah sebagai berikut :

Tabel 4.1 Analisis Deskriptif

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean	Std. Deviation
LBP	72	,0	1,0	42,0	,583	,4965
DKI	72	,28	,80	32,09	,4457	,14165
KI	72	,2313	,9986	44,3443	,615893	,1614476
KM	72	,0000	8,7916	21,4074	,297325	1,3940783
UK	72	3,39712232617 13400	33,19881203137340 00	1776,2539463868 623000	24,6701936998 17530	11,9082358691 13740
MS	72	,070195732682 8738	55,53894961380520 00	83,993593937845 1900	1,16657769358 1183	6,50574038285 1171
EM	72	- 281800000000 00	5121398000000	- 186224705966213	- 258645424953 0,74	652163427085 6,706
Valid N (listwise)	72					

Sumber: hasil data statistik deskriptif 2018

Tabel Distribusi frekuensi LBP ( latar belakang pendidikan ketua komite audit)

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid <b>tidak memiliki latar belakang pendidikan akuntansi</b>	30	41,7	41,7	41,7
<b>memiliki latar belakang pendidikan akuntansi</b>	42	58,3	58,3	100,0
Total	72	100,0	100,0	

Sumber :data sekunder diolah 2018.

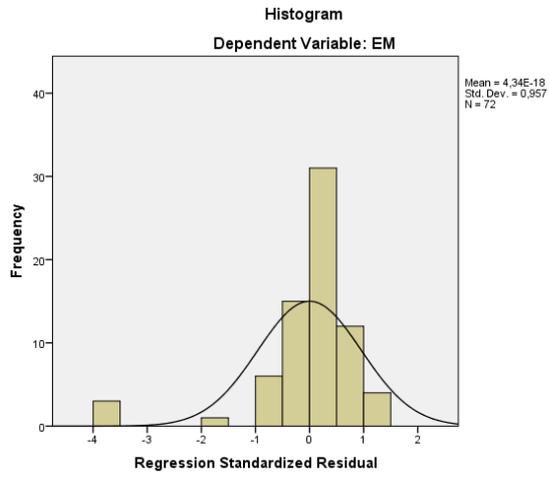
## 2. Uji Asumsi Klasik

### A. Uji Normalitas

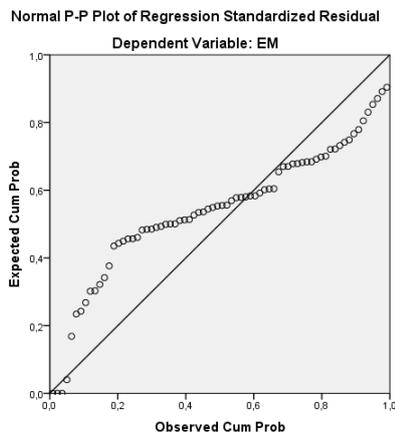
Dalam uji asumsi klasik dilakukan dengan beberapa uji, seperti normalitas multikolineritas, uji autokorelasi dan heteroskedastisitas. Tujuan uji normalitas untuk menguji apakah dalam model regresi, residual memiliki distribusi normal. Cara yang dilakukan untuk melihat normalitas adalah menggunakan grafik histogram, normal *probabiliy plot*, dan uji *kolmogorov smirnov (K-S)*.

Grafik histogram membandingkan antara data observasi dengan distribusi yang mendekati distribusi normal. Dalam normal *probability plot*, jika data residual normal maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya(sebenarnya) akan mengikuti garis diagonalnya.

## Gambar Grafik Histogram



## Gambar Grafik normal P-P Plot



**Tabel 4.3 Uji Kolmogorov – Smirnov**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		72
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	-,0000882
	Std. Deviation	5879368820354,09900000
Most Extreme Differences	Absolute	,252
	Positive	,131
	Negative	-,252
Test Statistic		,252
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 <sup>c</sup>

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data yang telah diolah

Dari hasil uji normalitas dengan menggunakan grafik histogram dan *normal probability plot*, tampak bahwa histogram memberikan pola terdistribusi secara normal dan tidak menceng ke kanan atau ke kiri.

Pada grafik normal probability plot, tampak titik-titik menyebar dan mendekati garis diagonalnya. Hal ini menunjukkan bahwa data terdistribusi normal, sedangkan pada uji kolmogorov-smirnov, nilai dari Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,00 dan signifikan pada 0,05 ( karena  $p= 0,00$  lebih besar dibandingkan 0,05 ) yang berarti bahwa residual terdistribusi secara normal.

### 3. Uji Multikolinieritas

Tujuan dilakukannya uji multikolinieritas yaitu untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel

bebas (independen). Hasil dari uji multikolonieritas adalah sebagai berikut Tabel variabel entered

**Variables Entered/Removed<sup>a</sup>**

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Market Share, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, Ukuran perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Latar belakang pendidikan akuntansi <sup>b</sup>	.	Enter

a. Dependent Variable: Earnings Management

b. All requested variables entered.

Tabel 4.4 Model Summary

**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,433 <sup>a</sup>	,187	,112	6144735606164,640

a. Predictors: (Constant), *Market Share*, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, Ukuran perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Latar belakang pendidikan akuntansi

Tabel 4.5 Uji Multikolonieritas

MODEL	Collinearity Statistics			
	Tolerance	KRITERIA /KESIMPULAN	VIF	KRITERIA /KESIMPULAN
LBP	0,901	Tidak terjadi Multikolinearitas	1,11	Tidak terjadi Multikolinearitas
DKI	0,96	Tidak terjadi Multikolinearitas	1,042	Tidak terjadi Multikolinearitas
KI	0,916	Tidak terjadi Multikolinearitas	1,091	Tidak terjadi Multikolinearitas
KM	0,959	Tidak terjadi Multikolinearitas	1,043	Tidak terjadi Multikolinearitas
UK	0,967	Tidak terjadi Multikolinearitas	1,034	Tidak terjadi Multikolinearitas
MS	0,968	Tidak terjadi Multikolinearitas	1,033	Tidak terjadi Multikolinearitas

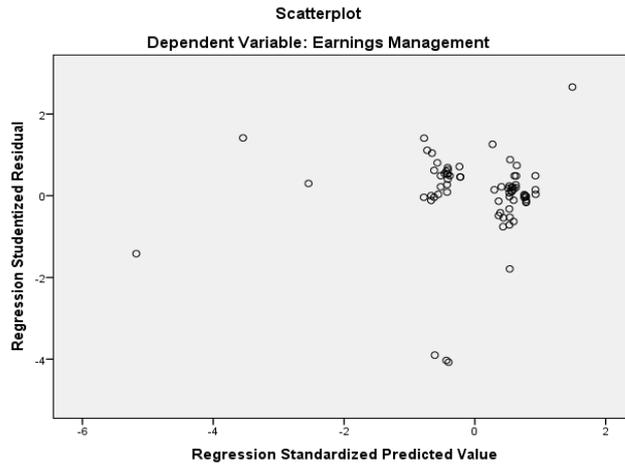
Sumber: Data yang telah diolah

Hasil uji multikolonieritas menunjukkan nilai tolerance  $> 0,10$  dan nilai VIF  $< 10$  untuk semua variabel yaitu latar belakang pendidikan, Dewan Komisaris Independen, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, Ukuran Perusahaan, Market Share. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada multikolonieritas dalam model regresi.

#### 4. Uji Heterokedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan grafik scatterplot.

Gambar Scatterplot



Grafik plot menunjukkan tidak penyebaran titik-titik secara menyeluruh dan tersebar pada 2 titik bagian di atas samping kanan dan samping kiri pada sumbu Y sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi terjadi heteroskedastisitas.

#### 5. Uji Autokorelasi

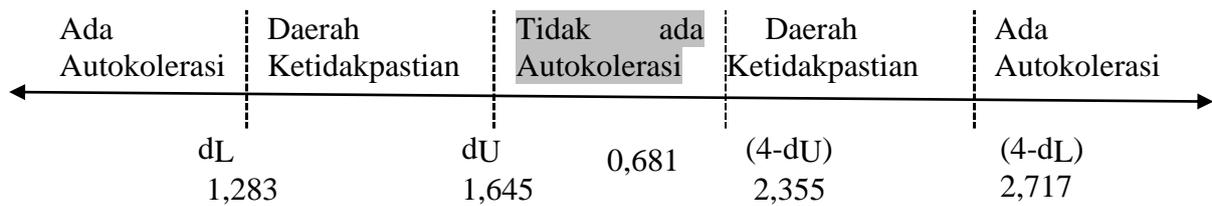
Uji Autokorelasi digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode sebelumnya. Untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji *Durbin-Watson (DW-Test)*.

Tabel Uji *Durbin-Watson (DW-Test)*.(**Model Summary**<sup>b</sup>)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,433 <sup>a</sup>	,187	,112	6144735606164,640	0,681

a.Predictors: (Constant), Market Share , kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, Ukuran perusahaan, Dewan Komisaris Independen, Latar belakang pendidikan akuntansi

b.Dependent Variable: Earnings Management



Nilai DW sebesar 0,681 pada tingkat signifikansi 0,05 jumlah sampel ( $n$ ) 72 dan jumlah variabel independen 5 ( $k = 5$ ), menunjukkan bahwa nilai DW berada diantara  $dU$  dan  $4-dU$  yaitu diantara 1,645 dan 2,355. Sehingga dapat disimpulkan bahwa semua model regresi terlepas dari masalah autokorelasi, yang menunjukkan dalam model regresi tidak ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan kesalahan pada periode  $t-1$  (Ghozali, 2013).

#### 6. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi digunakan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen.

Tabel Koefisien Determinasi

#### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted Square	R	Std. Error of the Estimate
1	,433 <sup>a</sup>	,187	,112		6144735606000,000

a. Predictors: (Constant), MS, KI, KM, UK, DKI, LBP

Sumber: Data yang telah diolah

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai dari *adjusted R<sup>2</sup>* sebesar 0,112 yang berarti sebesar 11,20 % variasi variabel dependen dapat dijelaskan oleh variasi dari variabel independen.

Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sebesar 11,20 % *earnings*

*management* yang diproksikan dengan nilai *discretionary accrual* dipengaruhi oleh variabel LBP, DKI, KI, KM UK dan MS (*Market Share*) Sedangkan sisanya sebesar 88,80 % dipengaruhi oleh variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini seperti profitabilitas dan independensi auditor.

## 7. Uji Hipotesis

### a. Uji F (F Test)

Uji Statistik F digunakan untuk mengetahui apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Hasil uji F dapat dilihat pada tabel berikut : Tabel 4.8 Uji statistik F

#### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5654962444,000	6	9424937407,000	2,496	,031 <sup>b</sup>
	Residual	2454255419,000	65	3775777567,000		
	Total	3019751663,000	71			

a. Dependent Variable: EM

b. Predictors: (Constant), MS, KI, KM, UK, DKI, LBP

Sumber Tabel 4.8 Uji statistik F dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 2,496 dengan probabilitas 0,031. Karena probabilitas jauh lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variabel LBP(latara belakang pendidikan),DKI (dewan komsaris independen), KI (kepemilikan institusional), KM (kepemilikan manajerial) , UK (ukuran Perusahaan), dan MS (market share) secara bersama-sama berpengaruh terhadap *earnings management*.

### b. Uji Parsial ( T Test)

Uji T dilakukan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu

variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pada tingkat signifikansi 0,05 hasil yang diperoleh setelah melakukan uji T menunjukkan bahwa variabel ukuran Perusahaan dan leverage berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*, sedangkan variabel ukuran dewan komisaris, dewan komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*

**Tabel 4.9 Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
	B	Std. Error	Coefficients		
1 (Constant)	-5564350283000,000	3926556019000,000		-1,417	,161
LBP	2827022356000,000	1547633214000,000	,215	1,827	,072
DKI	-496595241900,000	5291683417000,000	-,011	-,094	,926
KI	2526172015000,000	4718590437000,000	,063	,535	,594
KM	-1536203267000,000	534291305600,000	-,328	-2,875	,005
UK	16185038420,000	62263467850,000	,030	,260	,796
MS	45101155050,000	113906239000,000	,045	,396	,693

a. Dependent Variable: EM

Hasil dari tabel 4.8 menunjukkan tingkat signifikansi variabel latar belakang pendidikan ketua komite audit sebesar 0,072 dan lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa latar belakang pendidikan ketua komite audit

tidak berpengaruh terhadap *earnings management* dengan kata lain H1a ditolak, variabel selanjutnya pada dewan komisaris independen menunjukkan signifikansi sebesar 0,926 dan lebih besar dari 0,05 yang artinya dewan komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *earnings management* dengan kata lain H1b ditolak,

variabel kepemilikan institusional menunjukkan signifikansi sebesar 0,594 dan lebih besar dari 0,05 yang artinya kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *earnings management* dengan kata lain H1c ditolak, variabel Ukuran Perusahaan menunjukkan signifikansi sebesar 0,005 dan lebih kecil dari 0,05 yang artinya ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *earnings management* dengan kata lain H1d diterima, dan variabel ukuran perusahaan menunjukkan signifikansi sebesar 0,796 dan lebih besar dari 0,05 yang artinya variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *earnings management* dengan kata lain H2 ditolak.

Setelah melakukan uji t seperti yang tertera pada tabel 4.8 maka persamaan regresi yang terbentuk adalah :

$$\text{DACC} = (-5564350283000,000) + 2827022356000,000 \text{ LBP} - 496595241900,000 \text{ DKI} - 2526172015000,000 \text{ KI} - 1536203267000,000 \text{ KM} + 16185038420,000 \text{ UK} + 45101155050,000 \text{ MS} + \varepsilon$$

Pada persamaan regresi dapat diartikan nilai konstanta 5564350283000,000 yang bernilai negatif menyatakan bahwa jika variabel independen dianggap konstan, maka tindakan *earnings management* sebesar -5564350283000,000.

Variabel Dewan Komisaris Independen sebesar 2827022356000,000 bernilai positif, yang artinya bahwa apabila Dewan Komisaris Independen bertambah sebesar 1 satuan, maka tindakan *earnings management* akan tambah sebesar 2827022356000,000. Dewan Komisaris Independen sebesar 496595241900,000 bernilai negatif,

yang artinya bahwa apabila Dewan Komisaris Independen bertambah sebesar 1 satuan, maka tindakan *earnings management* akan turun sebesar 496595241900,000. Kepemilikan institusional sebesar 2526172015000,000 bernilai negatif, yang artinya apabila komite audit bertambah sebesar 1 satuan, maka tindakan *earnings management* akan turun sebesar 2526172015000,000.

kepemilikan manajerial sebesar 1536203267000,000 bernilai negatif, yang artinya apabila kepemilikan manajerial bertambah 1 satuan, maka tindakan *earnings management* akan turun sebesar 1536203267000,000. Ukuran perusahaan sebesar 16185038420,000 bernilai positif, yang artinya apabila ukuran perusahaan bertambah 1 satuan maka tindakan *earnings management* akan naik sebesar 16185038420,000. *Market share* sebesar 45101155050,000 bernilai positif, yang artinya apabila *Market Share* bertambah 1 satuan maka tindakan *earnings management* akan naik sebesar 45101155050,00.

## 1. Interpretasi Hasil

### Pengaruh Simultan

Berdasarkan hasil pengujian, dapat diketahui bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu ukuran dewan Komisaris, dewan komisaris independen, komite audit, ukuran Perusahaan, dan *leverage* berpengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen yaitu *earnings management*. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F sebesar 2,496 dengan probabilitas 0,031. Probabilitas 0,031 jauh lebih kecil dari 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini berpengaruh secara simultan terhadap *earnings management*.

### Pengaruh parsial

#### A. Pengaruh Latar Belakang Pendidikan Ketua Komite Audit Terhadap *Earnings Management*

Berdasarkan hasil pengujian variabel latar belakang pendidikan ketua komite audit memiliki t hitung sebesar 1,827 dan nilai sig sebesar 0,072 . Nilai sig sebesar  $0,072 > \alpha 0,05$  berarti variabel latar belakang komite audit tidak berpengaruh terhadap *earnings management*, sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa latar belakang ketua komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba yang terdapat dalam penelitian (Wardhani & Herunata, 2010) dalam penelitian ini mampu dinyatakan untuk ditolak.

Hasil penelitian ini bertentangan dengan (Irwan, 2015) penelitiannya menyatakan hal ini memungkinkan yang bersifat mandatory yang telah ditetapkan oleh bapepeam saja sehingga terhindar dari sanksi..maka ,kinerja dari ketua komite audit utamanya yang memiliki latar belakang pendidikan akuntansi dan keuangan tidak cukup efektif dan optimal dalam mengembangkan dan

mengimplmetasikan suatu pengawasan dalam hal meminimalisir prkatik manajemen laba.penunjukkan ketua komite audit diperusahaan public sebgaiian besar bukan didasarkan pada pendekaatan atas kompetensi dankapabilitas yang mumpuni. Namun arahnya lebih kepada dewan komisaris perusahaaanya saja.jadi bisa dikatakan latar belakang komite audit yang berasal dari jurusan akuntansi dan keuanagan tidak bisa memebatasi prkatik manajmene laba.hal ini juga didukung olehe beberapa peneliti Alkdai dan Hanefah (2012) serta Rahmawati (2013) yang juga menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.

Penjabaraan lain yang meruapakan kesimpulan dari penelitian (Tungga Widita, 2017) menurutnya Ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa besar kecilnya ukuran komite audit pada suatu perusahaan tidak berpengaruh terhadap tindakan manajemen laba. Hasil tersebut dapat terjadi karena saat ini keberadaan komite audit hanya semata-mata untuk memenuhi peraturan pemerintah agar tidak terkena sanksi. Sehingga dapat menyebabkan komite audit kurang efektif dan optimal dalam menerapkan proses pengawasan terhadap pengelolaan perusahaan dan meminimalisir manajemen laba.

#### **B. Pengaruh Dewan Komisaris Independen Terhadap Eraning Management**

Berdasarkan hasil pengujian variabel Dewan Komisaris Independen memiliki t hitung sebesar -0,094 dan nilai sig sebesar 0,926. Nilai sig sebesar  $0,926 > \alpha 0,05$  berarti variabel Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap *earnings management*, oleh karena itu H1b Dewan Komisaris Independen berpengaruh terhadap *earnings management dapat dinyatakan ditolak*. Hasil ini menurut (Hidayat, 2017) menyatakan bahwa

besar kecilnya dewan komisaris independen bukanlah menjadi penentu utama dari efektifitas pengawasan terhadap manajemen perusahaan tetapi efektifitas mekanisme pengendalian tergantung pada nilai, norma dan kepercayaan yang diterima dalam suatu organisasi serta peran dewan komisaris independen dalam aktivitas pengendalian (monitoring) terhadap manajemen. Hal ini sama Dalam dengan penelitian (Tungga Widita, 2017) yang menyatakan proporsi dewan komisaris independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba tidak diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin besar dewan komisaris independen, maka semakin besar juga kemungkinan terjadinya manajemen laba

Hasil ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang diteliti oleh (Gulzar & Zongjun, 2011) Gulzar dan Wang (2011) yang menyatakan bahwa tidak ada kaitannya dewan komisaris independen dengan *earnings management*.

Penelitian ini bertentangan dengan penelitian Sutikno dkk (2014) yang menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *earnings management*.

### **C. Kepemilikan Institusional Terhadap *Earnings Management***

Berdasarkan hasil pengujian variabel kepemilikan institusional memiliki t hitung sebesar 0,535 dan nilai sig sebesar 0,594. Nilai sig sebesar  $0,594 > \alpha 0,05$  berarti variabel Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *earnings management*, oleh karena itu H1c komite audit berpengaruh terhadap *earnings management* ditolak. Artinya besar kecilnya jumlah komite audit di suatu perusahaan tidak bisa membatasi terjadinya praktik *earnings management*. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pembentukan komite audit yang sebatas untuk

pemenuhan regulasi, dimana regulasi mensyaratkan perusahaan harus mempunyai komite audit, sehingga mengakibatkan kurang efektifnya peran komite audit dalam memonitor kinerja manajemen.

Penelitian (Agustina, 2013) dari Kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini dikarenakan investor institusional tidak berperan sebagai *sophisticated investors*.

(Tarjo,2008)konsentrasi kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Ada kesan bahwa pemilik institusional sebagai pemegang saham mayoritas meminta jajaran manajer untuk meminimalisasi manajemen laba karena jika pemilik institusional sebagai pemegang saham mayoritas meminta manajer untuk melakukan rekayasa laba yang menguntungkan pemegang saham mayoritas dan manajemen, maka pemegang saham minoritas dan pasar saham akan mendiskon harga saham perusahaan yang justru akan merugikan pemegang saham mayoritas itu sendiri. Hasil studi ini menginformasikan bahwa konsentrasi kepemilikan institusional menjadi bagian dari mekanisme dalam penatalaksanaan suatu perusahaan yang baik jika manajemen laba dianggap sebagai rekayasa yang bersifat negatif.

#### **D. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap *Earnings Management***

Berdasarkan hasil pengujian variabel kepemilikan manajerial memiliki t hitung sebesar -2,875 dan nilai sig sebesar 0,005. Nilai sig sebesar  $0,005 < \alpha 0,05$  berarti variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*, oleh karena itu H1d kepemilikan manajerial aan berpengaruh terhadap management laba diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin besar total aset yang dimiliki suatu perusahaan maka akan

menurunkan tingkat *earnings management* di perusahaan tersebut. Perusahaan yang besar akan lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan pelaporan keuangan, sehingga berdampak perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat (Nasution dan Setiawan, 2007).

Menurut Irwan 2013 Kegagalan pihak manajemen yang merupakan pemilik modal perusahaan dalam meningkatkan kepemilikan manajer ialah kualitas dan proses pelaporan keuangan disebabkan karena prosentase kepemilikan saham manajerial yang relative sangat kecil dibandingkan dengan keseluruhan modal yang dimiliki investor umum yang tidak memiliki daya yang kuat dalam meminimalisir tindakan manajemen laba. Hal ini juga didorong karena beberapa perusahaan tidak memiliki saham yang dikuasai oleh manajer untuk menghindari konflik kepentingan.

Sedangkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba apabila manajemen laba dilakukan untuk kepentingan perusahaan seperti motivasi pajak. Kepemilikan saham yang tinggi akan membuat manajer secara langsung merasakan manfaat dan keputusan ekonomi yang telah diambil dan menanggung konsekuensi dari pengambilan keputusan yang salah. Dengan demikian manajer cenderung memiliki tanggung jawab lebih besar dalam mengelola perusahaan dan menyajikan laporan keuangan dengan informasi yang benar untuk kepentingan pemegang saham dan dirinya sendiri (Tungga Widita, 2017).

#### **E. Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba.**

Berdasarkan hasil pengujian variabel ukuran perusahaan memiliki t hitung sebesar 0,260 dan nilai sig sebesar 0,796. Nilai sig sebesar  $0,796 < \alpha 0,05$  berarti variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *earnings management*, oleh karena itu H2 ukuran perusahaan berpengaruh terhadap manajemen laba diterima. Dari analisis (Frans, 2015) Hasil ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa Ukuran Perusahaan yang lebih besar lebih memiliki memiliki tingkat kehati-hatian dalam melakukan pelaporan keuangan karena perusahaan yang lebih besar lebih diperhatikan oleh masyarakat sehingga berdampak pada perusahaan tersebut melaporkan kondisinya lebih akurat dan memperkecil kemungkinan tindakan manajemen laba.

Sedangkan perusahaan yang lebih kecil dianggap lebih memiliki kecenderungan terhadap manajemen laba karena ingin memperlihatkan kondisi perusahaan yang selalu berkinerja baik agar dapat menarik investor dalam menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Menurutnya (Frans, 2015), Diantara variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, variabel Ukuran Perusahaan adalah yang paling dominan dalam mempengaruhi manajemen laba. Hal ini dapat dilihat berdasarkan nilai koefisien pada variabel Ukuran Perusahaan yang lebih besar daripada variabel independen lainnya.

#### **F. Pengaruh *Market Share* terhadap Manajmen Laba**

Berdasarkan hasil pengujian variabel market share memiliki t hitung sebesar 0,396 dan nilai sig sebesar 0,693. Nilai sig sebesar  $0,693 > \alpha 0,05$  berarti variabel *market share* berpengaruh tidak signifikan terhadap *earnings management*, oleh karena itu H3

*market share* berpengaruh terhadap management laba mampu dinyatakan untuk ditolak.

Hal ini tidak bertentangan dengan (Anita Nuswatara, 2004) mengungkapkan bahwa *market Share* berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh kekuatan pasar (diwakili oleh pangsa pasar) dan kontrol eksternal (diwakili oleh kepemilikan institusi dan leverage) pada manajemen laba. Hasil regresi pertama hanya mendukung hipotesis pertama bahwa variabel pangsa pasar yang mencerminkan kekuatan pangsa pasar mempengaruhi manajemen laba berada pada arah positif pada tingkat signifikansi 1%. Hipotesis kedua dan ketiga tidak didukung.

## 5. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *corporate governance*, ukuran Perusahaan, dan *market share* terhadap manajemen laba pada seluruh perusahaan *Jakarta islamic indeks* yang konsisten yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2017. Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan diatas, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Variabel mekanisme *good corporate governanace* untuk latar belakang pendidikan ketua komite audit tidak berpengaruh signifikan.
2. Dewan komisaris Independen berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin besar proporsi Dewan Komisaris Independen maka semakin kecil juga kemungkinan terjadinya manajemen laba. Hasil tersebut dapat terjadi karena besarnya proporsi Dewan Komisaris Independen sudah efektifnya komunikasi dan koordinasi antar Dewan Komisaris Independen sehingga proses pengawasan terhadap manajer tidak optimal dan akhirnya dapat menurunkan kinerja perusahaan.
3. Kepemilikan institusional berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin besar presentase kepemilikan institusional dapat menurunkan tindakan manajemen laba. Hasil tersebut dapat terjadi karena dengan semakin tingginya presentase kepemilikan institusional, maka pengawasan terhadap tindakan manajer untuk manajemen laba dapat dilakukan dengan lebih ketat.
4. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin besar presentase kepemilikan manajerial dapat menaikkan tindakan manajemen laba. Hasil tersebut dapat terjadi karena dengan kepemilikan saham yang tinggi maka akan membuat manajer secara langsung

merasakan manfaat dan keputusan ekonomi yang telah diambil dan menanggung konsekuensi dari pengambilan keputusan yang baik karena manajer juga tidak memiliki kepentingan langsung didalamnya.

5. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti bahwa semakin besar ukuran suatu perusahaan dapat menaikkan tindakan manajemen laba. Hasil tersebut dapat terjadi karena perusahaan dengan ukuran yang relatif besar akan lebih berhati-hati dalam melaporkan kondisi keuangannya karena kinerjanya dilihat oleh publik sehingga lebih banyak dalam melakukan praktik manajemen laba.
6. *Market share* berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba
7. Secara seluruh variabel penelitian tidak signifikan terhadap manajemen laba.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abed, S., Al-badainah, J., & Serdaneh, J. A. (2012). The Level of Conservatism in Accounting Policies and Its Effect on Earnings Management, *4*(6), 78–85. <https://doi.org/10.5539/ijef.v4n6p78>
- Agustina, D. (2013). Pengaruh Faktor Good Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keunagan*, 27–42. <https://doi.org/10.9744/jak.15.1.27-42>
- Alves, S. (2012). Ownership structure and earnings management Evidence from Portugal. *Australian Accounting Business and Finance Journal*, *6*(1), 57–74. <https://doi.org/10.5539/ijbm.v7n15p88>
- Anita Nuswatara, D. (2004). The Effect of Market Share and Leverage Interaction Toward Earnings Management Practices. *Jurnal Dan Prosiding SNA - Simposium Nasional Akuntansi*, *7*. Retrieved from <http://pdeb.fe.ui.ac.id/?p=6848>
- Arvida, L. (2014). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Jurnal Bisnis Dan Manajemen*, *4*(3), 87–102. <https://doi.org/10.15408/Ess.V4i3.2436>
- B nurainun & kusuma, H. (2011). Analisis Pengaruh dari Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *JURNAL BISNIS DAN AKUNTASI*, (Vol 13 No 3), 183–194. Retrieved from <http://jurnaltsm.id/index.php/JBA/article/view/110/97>
- Baccouche, S., Hadriche, M., & Omri, A. (2013). Multiple-Directorships On Earnings Management : Evidence From France. *The Journal of Applied Business Research*, *29*(5), 1333–1342.
- Badolato, P. G., Donelson, D. C., & Ege, M. (2014). Audit committee financial expertise and earnings management : The role of status \$. *Journal of Accounting and Economics*, *58*(2–3), 208–230. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2014.08.006>
- Bagus Pradana, A. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi Manajemen Laba pada Perusahaan Perbnakan di Bursa Efek Indonesia, (17), 98.
- Boediono, G. S. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*, *VIII*(September), 172–194.
- Cornett, M. M., Marcus, A. J., Saunders, A., & Tehranian, H. (2007). The impact

of institutional ownership on corporate operating performance. *Journal of Banking and Finance*, 31(6), 1771–1794.  
<https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2006.08.006>

Dewi, L. S., & Ulupui, I. G. K. A. (2014). Pengaruh pajak penghasilan dan asset perusahaan pada earnings management. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 8(1), 250–259.

DeZoort, F. T., Hermanson, D. R., Archambeault, D. S., & Reed, S. A. (2002). Audit committee effectiveness: A synthesis of the empirical audit committee literature. *Journal of Accounting Literature*, 38–75.

Di Meo, F., García Lara, J. M., & Surroca, J. A. (2017). Managerial entrenchment and earnings management. *Journal of Accounting and Public Policy*, 36(5), 399–414. <https://doi.org/10.1016/j.jaccpubpol.2017.07.003>

Frans, D. (2015). Pengaruh Ukuran perusahaan, Manajemen Inventory dan Pajak penghasilan terhadap manajemen laba (studi empiris pada perusahaan terhadap manajemen laba yang listing di BEI tahun 2011-2014). Retrieved from <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/1217>

Ghazali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Dengan Program Spss* (Undip). Semarang: Badan penerbit Univeristas Diponegoro.

Gulzar, M. A., & Zongjun, W. (2011). Corporate Governance Characteristics and Earnings Management: Empirical Evidence from Chinese Listed Firms. *International Journal of Accounting and Financial Reporting*, 1(1), 133. <https://doi.org/10.5296/ijaf.v1i1.854>

Harahap, syafri, sofyan. (2003). *Teori Akuntansi Laporan Keuangan*. jakarta: RajaGrafindo Persada. <http://www.rajagrafindo.co.id/produk/teori-akuntansi/>

Herlambang, S. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance dan Ukuran perusahaan terhadap Manajemen Laba.

Hidayat, T. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2013 – 2015).

Intan Sari, M. (2014). Efektivitas Penerapan Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014. *Journal Riset Mahasiswa Akuntansi*, (2337–56xx. Volume: xx, Nomor: xx).

Irwan. (2015). Pengaruh Mekanisme Good corporate Governance, Market share Perencanaan Pajak, Kompensasi Manajemen dan leverage terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Listing di Jakarta Islamic Index Tahun 2007-2012). *Manajemen Ekonomi*. Retrieved from <http://repository.uui.ac.id/100/SK/I/0/01/015/015917/uui-skripsi-ekonomi-manajemen-saragih-5645637765-cover.pdf>

Lemma, T. T., Negash, M., Mlilo, M., & Lulseged, A. (2018). Institutional ownership, product market competition, and earnings management: Some evidence from international data. *Journal of Business Research*, 90(July 2016), 151–163. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.04.035>

Maksum, A. (2005). Tinjauan Atas Good Corporate Governance Di Indonesia. *Pidato Pengukuhan Guru Besar USU*, 1–58.

Masmoudi Ayadi, W., & Boujelbène, Y. (2014). The relationship between ownership structure and earnings quality in the French context.

*International Journal of Accounting and Economics Studies*, 2(2), 80–87. <https://doi.org/10.14419/ijaes.v2i2.2532>

Nasution, M., & Doddy, S. (2007). Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Jurnal Dan Prosiding SNA - Simposium Nasional Akuntansi*. Retrieved from <http://pdeb.fe.ui.ac.id/?p=7124>

Natalia, P., & Zulaikha. (2014). ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN CORPORATE GOVERNANCE PADA LAPORAN TAHUNAN (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar dalam LQ-45 Bursa Efek Indonesia) *Petri*, 1(2355), 28–38.

Nia, M. S., Sinnadurai, P., Sanusi, Z. M., & Hermawan, A. (2017). How Efficient Ownership Structure Monitors Income Manipulation? Evidence of Real Earnings Management among Malaysian Firms. *Research in International Business and Finance*. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2017.04.013>

NURAINUN, B. H. K. (2011). Analisis Pengaruh dari Mekanisme Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, (Vol 13 No 3), 183–194.

Nuryanti. (2017). Nuryanti : Kasus Fraud PT Karina Utama Tbk. Retrieved from <http://nuryantikeropi.blogspot.com/2017/08/kasus-fraud-pt-karina-utama-tbk.html>

Analisis Hubungan mekanisme corporate Governance dan indikasi manajemen Laba. *Jurnal Dan Prosiding SNA - Simposium Nasional Akuntansi*. Retrieved

from <http://pdeb.fe.ui.ac.id/?p=11069>

Probo Asmoro, W. (2016). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Market Share Bank Syariah*.

Purnowo, E. (2015). pengaruh Ukuran perusahaan, Profitabilitas dan Capital Intensity ratio terhadap Manajemen Laba. (Studi Komparatif pada Perusahaan yang Terdaftar di Jakarta Islamic Index dan LQ 45 Tahun 2010-2012). *Ekonomi Akuntansi*. Retrieved from <http://repository.uui.ac.id/100/SK/I/0/01/015/015938/iii-skripsi-ekonomi-perusahaan-purnomo-6621957222-cover.pdf>

Rahmawati, D. (2012). *Analisis faktor-faktor yang berpengaruh terhadap praktik perataan laba*.

Ramantha, I. D. G. P., & Maharina, I. W. (2014). Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional pada Nilai Perusahaan. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Faktor, F.(9.3)*, 575–590.

Rusli, I. (2009). Pengaruh Aset dan Manajemen Inventory terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Ilmu Administrasi Dan Organisasi*, 16(3), 160–169.

Sulistiawan, D. (2011). *Creative Accounting : Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi (SKANDAL AK)*. Jakarta: Salemba Empat.

(Arita Listyandari, Ed.). Jakarta: Garsindo. Retrieved from <https://scholar.google.co.id/citations?user=YIVIsEIAAAAJ&hl=en>

Sunarwan, E. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap kinerja keuangan perbankan syariah (Studi Kasus pada Bank Umum Syariah dan Unit Usaha Syariah di Indonesia Periode 2010-2013).

SWA. (2018). Strategi Transformasi Dalam Kordior GCG. *SWASEMBADA MEDIA BISNIS*.

Tarjo. (2008). Pengaruh Konsentrasi Kepemilikan Institusional dan Leverage terhadap Manajemen Laba, Nilai Pemegang Saham serta Cost of Equity Capital. *Jurnal Dan Prosiding SNA - Simposium Nasional Akuntansi, 11*.

Tungga Widita, N. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Ukuran perusahaan, dan Free Cash flow terhadap Manajemen laba Pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada bursa efek indonesia.

Verinoca, S., & Utama, S. (2005). SNA VIII Solo, 15 – 16 September 2005. *Simposium Nasional Akuntansi XVI*, (September), 15–16.

Wardhani, D. R., & Herunata, J. S. (2010). "Karakteristik Pribadi Komite Audit dan Praktik Manajemen Laba." *Jurnal SNA XIII. AKPM* 38. Retrieved from <http://accounting.feb.ub.ac.id/simposium-nasional-akuntansi/sna-13-purwokerto/>

Xie, B., Davidson, W. N. & Da Dalt, P. J. (2003). Earnings management and corporate governance: the roles of the board and the audit committee. *Journal of Corporate Finance*, 9(3), Pages 295-316. [https://doi.org/DOI: 10.1016/S0929-1199\(02\)00006-8](https://doi.org/DOI: 10.1016/S0929-1199(02)00006-8)

Yang, W. W. S., Chun, L. S. L., & Ramadili, S. M. S. (2009). The effect of board structure and institutional ownership structure on earnings management. *International Journal of Economics and Management*,

Zhou, H., Owusu-ansah, S., & Maggina, A. (2018). Board of Directors, Audit Committee, and Firm Performance: Evidence from Greece. "*Journal of International Accounting, Auditing and Taxation.*" <https://doi.org/10.1016/j.intaccaudtax.2018.03.002>

